

**KESANTUNAN BERBAHASA BALI
DI DESA SIBEA KECAMATAN LAMPASIO KABUPATEN
TOLITOLI**

**Yolpi Wukungsenggo¹, Afifah Istiqomah², Haidar Hasan³, Ikbal¹, Ni
Kadek Sherly⁴ Afrillia**

¹Program Studi Bahasa Indonesia, ¹Program Studi Teknologi Pendidikan
Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan, Universitas Madako Tolitoli

*E-mail: Olviewukungsenggo@gmail.com

*Corresponding Author:
Ikbal

Abstract

This research is based on the background of language compliance that occurs in Sibeas Village which occurs in the process of speaking among Balinese people. The purpose of this study is to describe the form of politeness in Balinese language in Sibeas Village, Lampasio District, Tolitoli Regency. This type of research is qualitative research. The subjects of the study were Balinese people living in Hamlet 3 Raharjo, Sibeas Village, Lampasio District, Tolitoli Regency. The results of this study show that the principle of politeness in Balinese language in Hamlet 3 Raharjo, Sibeas Village, Lampasio District, Tolitoli Regency showed the number of utterances found as many as 31 data. Consists of a maximum of 6 data of wisdom, a maximum of 3 data of generosity, a maximum of appreciation or praise of 6 data, a maximum of simplicity of 3 data, a maximum of agreement of 7 data and a maximum of sympathy of 6 data. These 31 data show compliance with the politeness maxims of the Balinese language. The data was taken from the speech of the Balinese people consisting of teenagers and parents with an age range of 6- 65 years. The types of speech Madya Balinese and smooth or Singgih Balinese.

Keywords : Balinese Language Politeness, Pragmatics, Balinese Society

Abstrak

Penelitian ini berlatar belakang dari kepatuhan dalam berbahasa yang terjadi di Desa Sibeas yang terjadi dalam proses bertutur pada kalangan masyarakat Bali. Rumusan masalah penelitian ini bagaimana wujud kesantunan berbahasa Bali di Desa Sibeas Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Tujuan penelitian ini untuk menderkripsikan wujud kesantunan berbahasa Bali di Desa Sibeas Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan di yang menunjukkan wujud kesantunan berbahasa dalam tuturan masyarakat Bali. Subjek penelitian merupakan masyarakat Bali yang tinggal di Dusun 3 Raharjo Desa Sibeas Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik catat, teknik rekam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa Bali di Dusun 3 Raharjo

Desa Sibea Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli menunjukkan jumlah tuturan yang ditemukan sebanyak 31 data. Terdiri dari 6 maksim yaitu : maksim kebijaksanaan sebanyak 6 data, maksim kedermawanaan sebanyak 3 data, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 6 data, maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim kesetujuan sebanyak 7 data dan maksim kesimpatian sebanyak 6 data. 31 data tersebut menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kesantunan berbahasa Bali. Data diambil dari tuturan masyarakat Bali yang terdiri dari anak –anak, remaja dan orang tua rentang usia 6 – 65 tahun jenis tuturan tersebut berupa bahasa Bali Madya atau menengah dan bahasa Bali Halus Atau Singgih.



This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Kata kunci : Kesantunan Berbahasa Bali, Pragmatik Masyarakat Bali

PENDAHULUAN

Bahasa dari segi sarananya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan untuk saling terhubung. Bahasa lisan adalah suara yang dihantarkan melalui mulut, sementara bahasa tulisan menyampaikan tuturan melalui perantara huruf untuk menyusun sebuah kalimat. Agar tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan berhasil maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa (I Nengah, 2020).

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan yang halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, situasi, waktu, tempat, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur dan tujuan tuturan. Kesantunan berbahasa tidak hanya dinilai dari segi penggunaan bahasanya saja melainkan juga dari segi perilakunya. Kesantunan dari segi bahasa dapat dilihat pada pilihan kata, nada, intonasi dan struktur kalimatnya. Kesantunan dari segi perilaku dapat dilihat pada ekspresi, sikap dan gerak-gerik tubuh. Pada dasarnya faktor kesantunan berbahasa lisan adalah ketepatan intonasi, kekuatan suara, penggunaan nada, dan pemilihan kata dalam kalimat (Yunus, 2021).

Bahasa Bali dapat dibedakan berdasarkan status sosialnya, yaitu (1) bahasa Bali tingkat rendah (basa kasar), (2) bahasa Bali tingkat menengah (basa madya), (3) bahasa Bali tingkat tinggi (basa halus). Penggunaan tingkatan Bahasa Bali tergantung pada situasi dari percakapan. Bahasa madya dipergunakan ketika seseorang menegur orang lain untuk bersikap lebih sopan namun tidak ingin menunjukkan adanya perbedaan kasta. Biasanya, masyarakat di desa Sibea berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali Madya (Adnyana, 2014 : 1).

Tercapainya tujuan penutur kepada mitra tutur, penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Bali khususnya yang ada di desa Sibeas yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, dan sikap yang dapat menggambarkan identitas diri seseorang. Oleh karena itu, kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Kesantunan atau kesopanan adalah perlakuan suatu konsep yang tergas dan berhubungan dengan tingkah laku sosial yang sopan di dalamnya terdapat budaya dan masyarakat (Sulistyo, 2013).

Masyarakat harus memperhatikan sopan santun dalam berbicara jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan atau kehormatan orang lain. Kesantunan dalam bertutur juga sangat penting dalam berkomunikasi menurut Leech (Wahidah, 2017) merumuskan kesantunan sebagai ucapan yang terkait dengan beberapa maksim diantaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatisan.

Bahasa Bali sebagai bahasa daerah memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat Bali. Berkaitan dengan hal itu, kedudukan penting Bahasa Bali yang dimaksud adalah sebagai bahasa pertama yang digunakan dalam lingkungan keluarga masyarakat Bali di Desa Sibeas sebagai bahasa pertama yaitu bahasa ibu yang harus dilestarikan. Kesantunan berbahasa Bali oleh masyarakat Bali tidak semuanya tepat, karena lebih mementingkan percakapan yang komunikatif dari pada kesantunan.

Masyarakat di Desa Sibeas memiliki suku heterogen (terdiri dari banyak suku) sehingga terdapat beberapa bahasa daerah. Khususnya agama hindu menggunakan bahasa Bali untuk berinteraksi dengan harapan terjadi keharmonisan dalam bermasyarakat Bali. Akan tetapi penggunaan bahasa ini tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena dalam berkomunikasi harus memperhatikan mitra tutur dan situasi tuturan agar tujuan dari komunikasi dapat tersampaikan dengan baik. Masyarakat yang tidak mendapat perhatian dalam bertutur akan menjadi momok dalam lingkungan masyarakat. Hal ini terjadi karena apabila orang tua memberikan contoh yang kurang baik dalam bertutur, maka akan berdampak buruk pada orang yang akan menirukannya (Kusno, 2014).

Berdasarkan hasil observasi pada pengguna bahasa Bali di Desa Sibeas Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli ditemukan aspek –aspek yang menyangkut kepatuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Bali di desa Sibeas kecamatan Lampasio kabupaten Tolitoli. Sehingga dari latar

belakang tersebut, peneliti tertarik meneliti bagaimana wujud kesantunan berbahasa Bali pada tuturan di lingkungan masyarakat Bali di Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli dengan prinsip teori kesantunan Menurut Leech (Wahidah, 2017).

METODE

Metode penelitian yang di gunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar dan bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2016). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kontidi objek yang alamiah (Nazir, 2014).

Penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta-fakta atau fenomena yang ada sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa deskripsi objek penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar. Berdasarkan fokus penelitian, pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Bali di Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli.

Populasi penelitian adalah keseluruhan objek atau subjek yang ada dalam masyarakat di desa Sibeja. Masyarakat Bali berjumlah 215 kepala keluarga di Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Pengambilan sampel yang di lakukan di desa Sibeja melibatkan beberapa masyarakat di desa Sibeja kecamatan Lampasio kabupaten Tolitoli. Pada saat kegiatan, Pertemuan, acara keagamaan maupun di kehidupan sehari hari. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian yang di teliti (Sugiyono, 2017 :). Jumlah sampel atau informan yang terdapat pada penelitian ini adalah sebanyak 62 sampel yang terdiri dari anak – anak, remaja, dan orang tua. Tuturan yang dianalisis berupa tuturan yang mengandung maksim kesantunan yang di tuturkan oleh masyarakat Bali yang benar – benar dalam tuturannya menggunakan 100% Bahasa bali baik itu bahasa bali tingkat tinggi, tingkat menengah maupun tingkat rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data sesuai dengan tata cara penelitian sehingga di peroleh data yang di butuhkan. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah: observasi, catat dan rekam. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik

analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2018 : 2047-253) dengan prosedur, yaitu: (1) Pengumpulan data (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Penelitian ini mengkaji tentang prinsip kesantunan berbahasa Bali di Desa Sibeja lingkungan masyarakat Bali. Berdasarkan kajian tersebut, pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode menyimak dari teori Mansun, 2012

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di desa Sibeja kecamatan Lampasio. Desa Sibeja merupakan salah satu desa yang terdapat suku Bali di dalamnya dengan jumlah masyarakat Bali yang banyak. Suku Bali di Desa Sibeja masih sangat kental akan budaya, bahasa Bali dan tradisi yang masih sangat kerap dijumpai. Masyarakat Bali di Desa Sibeja berjumlah 215 kepala keluarga. Sehingga dilakukan penelitian mengenai Kesantunan Berbahasa Bali di Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan menurut Leech (1993) yang merumuskan kesantunan sebagai ucapan yang terkait dengan beberapa maksim. Maksim adalah istilah dalam bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan secara bebas. Maksim kesantunan diantaranya adalah maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim simpati, maksim penghargaan atau pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatisan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Dalam prinsip kesantunan yaitu peserta tutur sebaiknya berpegang terhadap prinsip agar memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri serta memperbanyak keuntungan pihak lain saat berkomunikasi. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan diri dari sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur.

Data 1

Penutur : “ Tuni Mek Tu meli sayur bayem jak jagung manis kemasak sayur bening, mare busan bapane Dio ngabe bee uling sawah. Be lebeng muu be baliin ke paon ngajeng malu”.

Artinya : “tadi saya membeli sayur bayam dan jagung manis selanjutnya dimasak sayur bening, kemudian bapak Dio membawa ikan dari sawah untuk di masak di dapur. Setelah itu bibinya (Mek Tu) mengajak makan bersama”.

Mitra tutur :“imih, elek asane mare neked jek langsung tunden ngajeng cuman metakon gen padahal ape pasak jani”.

Artinya : “wah, saya jadi tidak enak baru sampai langsung di minta untuk makan padahal saya hanya bertanya memasak apa hari ini”.

Konteks : Dialog di atas termasuk ke dalam maksim kebijaksanaan karena diceritakan penutur July yaitu tente dari Dewy mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri sedangkan mitra tutur Dewy yaitu keponakan dari July mekasimalkan keuntungan bagi dirinya dan termasuk dalam kategori maksim kebijaksanaan. Data ini terjadi di desa sibea dusun 3 Raharjo pada hari senin 26 juni 2023 pukul 08.36 di rumah penutur. Rekaman 1

2. Maksim Penghargaan atau pujian

Dalam maksim dipaparkan jika seseorang dikatakan santun bila saat berbicara berusaha untuk memberi penghargaan atau pujian kepada rekan bicara. Penutur dan mitra tutur yang saling mencaci pada saat berkomunikasi dapat digolongkan sebagai manusia yang tidak baik maka perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya.

Data 7

Penutur : “ Mimih nyen to nah jegegne panak memek, lakar kije adi nganggon baju anyar”.

Artinya : “Hama, siapa itu cantiknya anak mama, mau kemana pakai baju baru”.

Mitra tutur :” Lakar melali icang mek, ke umahne dadong jak kakik”.

Artinya :“Ingin pergi jalan – jalan saya ma, ke rumahnya nenek dan kakek”.

Konteks : Pada dialog di atas meneceritakan ibu yang bernama Dek Mami melihat anaknya menggunakan baju baru bernama Dek Rika kemudian memeberikan pujian terhadap anaknya sehingga dialog diatas menggambarkan maksim penghargaan atau pujian pada kata “ jegeg”. Data ini terjadi di desa Sibea dusun 3 Raharjo pada tanggal 25 juli 2023 pukul 09.49 di rumah penutur rekaman 7.

3. Maksim Kesetujuan

Dalam maksim ini diharapkan supaya peserta tutur bisa membina kesetujuan saat berbicara. Di dalam masyarakat tutur Jawa, orang tidak diperbolehkan memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain.

Data 13

- Penutur : “ Mang ,mani melali kebendungan yok, be mekelo sing kemu melali”.
- Artinya : “ Mang bagaiman kalau besok kita jalan – jalan kebendungan, sudah lama nih tidak ke sana”.
- Mitra tutur : “ mani jam kude? ae be mekelo sing taen kemu. Alih yang di jumah dadong nah mani yang nak ditu”.
- Artinya : “Besok jam berapa? iya nih sudah lama tidak pernah ke sana. Besok Jemputnya di rumah nenekku ya karena saya ada di sana”.
- Konteks : pada dialog di atas mengisyaratkan maksim kesetujuan di mana penutur mely mengajak temanya bernama komang untuk berjalan - jalan, tanpa mengatakan iya maksud dari mitra tutur yaitu dewy mengisyaratkan bahwa ia setuju untuk pergi. Data ini terjadi di desa Sibea dusun 3 Raharjo pada tanggal 04 Agustus 2023 pukul 07.49 di rumah penutur rekaman 13.

4. Maksim Kesimpatisan

Pada maksim ini menghimbau kepada peserta tutur agar memaksimalkan sikap simpati antar manusia dalam berbicara. Orang yang bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat.

Data 20

- Penutur : “ibi mekite gati melali kemu tapi panake gelem, jadine mare bise jani”.
- Artinya : “kemarin saya ingin sekali jalan - jalan ke rumahmu, tetapi anaku sakit, sehingga baru sempat sekarang”.
- Mitra tutur : “ Hyang Widhi sakit ape dinda loh, men engken jani be seger? madak enggal seger?”.
- Artinya : “Ya Tuhan, dinda sakit apa loh? bagaimana keadaanya sekarang sudah baikan? semoga cepat sembuh ya?”.
- Konteks : Dialog di atas menceritakan tentang seorang ibu bernama iluh yang sedang pesiar ke rumah saudaranya bernama Nyoman pada saat hari raya Manis Galungan. Namun terkendala pada saat itu karena anaknya Dinda sakit. Dari dialog tersebut jelas ibu nyoman memberikan respon simpati kepada anaknya dengan memberikan respon cemas, simpati, menayakan dan mendoakan agar anak tersebut cepat sembuh. Sehingga dialog tersebut masuk dalam kategori maksim kesimpatisan. Data ini terjadi di desa Sibea dusun 3 Raharjo pada tanggal 03 Agustus 2023 pukul 09. 55 di rumah mitra tutur rekaman 20.

5. Maksim Kedermawanan

Dengan maksim kedermawanan atau kemurahan hati, peserta tutur dihibau untuk menghormati sesama. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Data 26

Penutur : “Hyang Widhi, liu piringe medugdung nah kar umbah malu”.(mengambil sabun untuk mencuci piring tersebut)

Artinya : “Ya Tuhan, banyaknya piring yang kotor”.

Mitra tutur : “Mek, ngoyong be malu, icang je ane ngumbah piringe”.

Artinya : “ Mak, istirahat saya nanti saya saja yang mencuci piringnya”.

Konteks : dialog di atas menceritakan tentang seorang ibu yaitu anak dari penutur yang bernama Made Sri. Mitra tutur melarang ibunya untuk mencuci tumpukan piring tersebut dan akan mencucinya. Dapat di katakana bawa mitra tutur berusaha menunjukan kemurahan hatinya, sangat menghormati, menyayangi ibunya dan memaksimalkan keuntungan dari penutur dan mengurangi keuntungan bagi dirinya. Sehingga dapat di katakan tuturan di atas termasuk dalam maksim kedermawanan. Data ini terjadi di desa Sibeas Dusun 3 Raharjo pada tanggal 03 Agustus 2023 pukul 16.50 di rumah Penutur rekaman 26.

6. Maksim Kesederhanaan

Dalam maksim ini, peserta tutur dihibau untuk memiliki sikap kerendah hati. Kerendahhatian ini dilakukan dengan mengurangi pujian kepada diri sendiri. Orang dikategorikan congkak hati atau sombong bila dalam berbicara sering memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

Data 29

Penutur : “Nyanan cai gen ane ngemaang sambutan nah pas Galunganne, kaden cai bagus ti tepuk di acarane ladne. Ake nak belog”.

Artinya : “Nanti kamu saja yang memberi sambutan ya saat acara Galungankan kamu sudah biasa melakukannya. Saya terlalu bodoh”.

Mitra tutur : “Adi cang, cang Kaden sing dueg ngomong lamen diaep nak rame kapah kapah ngadekang”.(mekenyem)

Artinya : “ kenapa saya, saya kan tidak sepintar itu bicara di depan umum karena jarang melakukannya”. (Sambil tersenyum)

Konteks : Dari tuturan di atas menceritakan tentang penutur yang bernama Dek Su meminta agar Alit sebagai mitra tutur mau menggantikanya saat memberikan sambutan pada hari raya Galungan tersebut sebagai salah satu kepanitiaan pada acara tersebut. Dek su menunjukkan kerendahan hatinya dan menambah cacian pada dirinya begitu juga dengan Alit berusaha menunjukkan kerendahan hatinya, mengurangi pujian dan menambah cacian atas dirinya sendiri. Data ini terjadi di desa Sibe a dusun 3 Raharjo pada tanggal 02 Agustus 2023 pukul 16.39 di bangsal rekaman 29

Berdasarkan hasil temuan data pada tabel di atas peneliti simpulkan terdapat beberapa data yang di peroleh peneliti yaitu pada maksim kebijaksanaan sebanyak 6 data, maksim kedermawanaan sebanyak 3 data, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 6 data , maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim kesetujuan sebanyak 7 data dan maksim kesimpatian sebanyak 6 data.

Hasil dari penelitian ini adalah tututan masyarakat bali yang berada di dusun 3 raharjo desa sibe a kecamatan lampasio kabupaten tolitoli berdasarkan hasil uraian data di atas di temaukan sebanyak 31 data. Sehingga dapat di katakan pada penelitian ini masyarakat Bali di dusun Raharjo Desa Sibe a termasuk dalam kategori masyarakat yang santun karena dari penelitian peneliti tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap tuturan di masyarakat Bali.

Pada penelitian ini terdapat dua jenis bahasa Bali yang dijumpai yaitu Basa Bali Halus (Singgih) dan Basa Bali Tingkat Menengah (madya) tuturan tersebut didapatkan pada saat acara keagamaan dan dalam kehidupan sehari – hari. Maksim yang dominan terjadi dalam penelitian peneliti adalah maksim kesetujuan dengan jumlah data yang paling banyak ditemukan yaitu sebanyak 7 data.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitain peneliti terdapat enam maksim data tuturan yang di peroleh dari hasil rekaman interaksi yang terjadi di

masyarakat Bali yang berada di Dusun 3 Raharjo Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Data tersebut telah memenuhi kaidah atau maksim kesantunan berbahasa yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan dan maksim kesimpatisan. Adapun beberapa hasil kepatuhan terhadap kesantunan berbahasa yang di temukan dalam interaksi masyarakat di Dusun Raharjo Desa Sibeja Kecamatan Lamapsiao Kabupaten Tolitoli yaitu sebanyak 31 data yang terdiri dari maksim kebijaksanaan sebanyak 6 data, maksim kedermawanan sebanyak 3 data, maksim penghargaan atau pujian sebanyak 6 data , maksim kesederhanaan sebanyak 3 data, maksim kesetujuan sebanyak 7 data dan maksim kesimpatisan sebanyak 6 data. Dapat di katakan pada penelitian peneliti masyarakat Bali di dusun Raharjo desa Sibeja termasuk dalam kategori masyarakat santun karena dari penelitian peneliti tidak ditemukan adanya pelanggaran terhadap tuturan di masyarakat Bali. Maksim yang dominan dalam penelitian peneliti adalah maksim kesetujuan dan maksim kesimpatisan karena masing – masing maksim tersebut terdapat 6 data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut : (1) Dalam penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai kesantunan berbahasa Bali yang ada di masyarakat Bali khususnya di dusun 3 Raharjo Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli. Maka peneliti mengharapkan bukan hanya di desa tersebut masyarakatnya dapat mempertahankan kesantunan dalam berbahasa namun patut dijadikan contoh oleh pembaca atau masyarakat lain agar bahasa daerah tidak memudar penggunaannya. (2) Peneliti mengharapkan agar kesantunan dalam berbahasa bukan hanya dapat dipertahankan di dusun 3 Raharjo Desa Sibeja Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli saja namun dapat di terapkan pada desa maupun kota. (3) Peneliti juga mengharapkan kepada masyarakat Bali selalu menjaga, mengajarkan dan melestarikan bahasa Bali. Bukan hanya bahasa bali yang patut dijaga dan dilestarikan, kesantunannya saat digunakan dalam berinteraksi tetapi bahasa daerah lain seperti Jawa, Bugis, Buol dll, yang ada di indonesia karena salah satu aset Negara Indonesia adalah bahasa daerah. (4) Para pembaca, penelitian singkat ini semoga dapat dijadikan bahan referensi tentang kesantunan berbahasa dan sekaligus penambah wawasan tentang bahasa daerah dalam masyarakat Bali.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyana, Pande Putu Pawitra. (2014). *Penggunaan Sor Singgih Bahasa Bali dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX SMP Negeri 3 Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014*. (Tesis). Denpasar: Pascasarjana Universitas Udayana. Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abdul Syani. (2013). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Anggraini, N. (2019). *Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Pendidikan Karakter*. Prosiding Sembadra Universitas Sriwijaya, 2(1), 68–78.
- Basrowi dan Suwandi. (2019) .*Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Budiasa, I. Wayan. "Kesantunan Berbahasa Bali Oleh Remaja Desa Boilan Kecamatan Tiloan Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah." *Skripsi 1.311411081 (2019)*. Brown, Penelope and S.C Levinson. 1987. *Politeness: Some University inLanguage*. Cambridge University Press.
- Cleopatra, A. R., & Dalimunthe, S. F. (2016). *Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Pekan Sunggal Kecamatan Medan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*, 1–10.
- Dibia, I Ketut. (2018). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Djajasudarma, Fatimah. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Repika Aditama.
- Atikasari, E. (2012). *Kesantunan Berbahasa Dalam Acara Diskusi "Indonesia Lawyers Club" Di Stasiun Televisi Tv One* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- I Nengah, M. (2020). *Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950*. KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya, 4(2), 37–43. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>.
- Kusno, A. (2014). *Kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga*. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 13-26.
- Markhamah, dan Atiqa Sabardila. (2013). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mahardika, R. Y. (2014). *Analisis kesantunan berbahasa dalam acara extravaganza*. *JurnalSemantik*. Vol 3. No. 2. September 2014 ISSN 2252-4657.

- Moleong, Lexy J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J.Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*. Seminar nasional pendidikan bahasa. 306–319.
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). *Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa*. Repository Unja, 1(1 juli 2018), 1–9.
- Pramesti, Putu Dewi Merlyna Yuda, And Ida Ayu Sukma Wirani. (2021) . "Kesantunan Berbahasa Bali Perawat Lansia Di Buleleng, Bali."
- Pramujiono, A., et al. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan Pembelajaran Yang Humanis*.Magetan: Indocamp.
- Rahardi, R. Kunjana. (2019). *Pragmatik Konteks Intralinguistik dan Konteks Ektralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rina Devianty. (2017).*Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, J. Tarb., vol. 24, no. 2, pp. 226– 245.
- Sailan, Zalili . (2014). *Pidato Ilmiah: Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa (Telaah Pragmatik)*. Kendari.
- Simanjuntak, B.A. (2016). *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- SUGITA, I Wayan. (2020)*Drama Gong sebagai Media Pendidikan dan Kritik Sosial*. Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, PT. Alfabeta: Yogyakarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, E.T. (2013) . *Pragmatik suatu kajian awal*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Tania, N. R. (2019). *Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Pringama Palembang (Kajian Pragmatik)*. Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, 9(2), 1–16.
- Wahidah, Yeni Lailatul & Wijaya Hendriana. (2017). *Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leechpada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran*

2016/2017 (Kajian Pragmatik). Jurnal Al Bayan Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2017, e-ISSN 2549-1229. Diakses 9 Februari 2021.

Yule, George. (2014) . *Pragmatik. Terjemahanoleh Indah Fajar Wahyuni.* Yogyakarta.Pustaka Pelajar.